

Analisis Faktor Individu Terhadap Risiko Penyalahgunaan Napza Pada Remaja

Syarniah¹, Nasrullah Wilutono², Hammad³

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin
Email : seshin_niah@yahoo.co.id

Abstrak

Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa “Indonesia berada dalam kondisi Darurat Narkoba” yang berarti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba berada pada tingkat kerawanan yang tinggi. Pada tahun 2015 sudah terdapat 4.030 juta orang telah menjadi pengguna Narkoba, dan menyebabkan kematian 33 orang perhari. Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (napza) sudah merambah pada berbagai tingkat usia termasuk anak sekolah dan remaja. Penelitian ini menganalisis faktor individu yang berhubungan dengan risiko penyalahgunaan napza pada remaja berusia 12 – 19 tahun. Metode penelitian survey analitik. Populasi penelitian remaja yang berusia 12 – 19 tahun yang belum menikah. Tehnik sampling *total sampling*. Jumlah sampel 95 responden. Instrumen penelitian kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Spearman rank*. Hasil penelitian didapatkan faktor individu yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja pada kategori rendah 87 responden (91,6 %) dan kategori tinggi 8 responden (8,4 %). Risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja pada kategori tidak pengguna 89 responden (94 %), tahap coba-coba 1 responden (1%), pemakaian regular 1 responden (1%), ketagihan 1 responden (1%), dan ketergantungan 2 responden (2%). Ada hubungan yang sempurna antara faktor individu dengan risiko penyalahgunaan NAPZA, $\rho = 0,000$; α , $r = 0,856$. Keluarga dengan anak remaja penyalahgunaan napza diharapkan segera membawa anaknya untuk melakukan rehabilitasi ke tempat pelayanan kesehatan atau melalui Badan Narkotika Kabupaten/Kota.

Kata Kunci: Faktor Individu, Remaja, Risiko Penyalahgunaan napza.

Abstract

The Indonesian government stated that "Indonesia is in a state of drug emergency" which means that drug abuse and illicit trafficking is at a high level of vulnerability. In 2015, 4,030 million people were drug users, and this resulted in the death of 33 people per day. Abuse of narcotics, psychotropic substances and addictive substances (drugs) has spread to various age levels, including school children and teenagers. This study analyzes individual factors related to the risk of drug abuse among adolescents aged 12 – 19 years. Analytical survey research method. The research population is teenagers aged 12 – 19 years who are not married. Total sampling technique. The total sample is 95 respondents. Questionnaire research instrument. Data analysis used the Spearman rank statistical test. The research results showed that individual factors that influence the risk of drug abuse in adolescents were in the low category 87 respondents (91.6%) and in the high category 8 respondents (8.4%). The risk of drug abuse among teenagers in the category of non-users is 89 respondents (94%), trial and error stage is 1 respondent (1%), regular use is 1 respondent (1%), addiction is 1 respondent (1%), and dependency is 2 respondents (2 %). There is a perfect relationship between individual factors and the risk of drug abuse, $\rho = 0.000$; α , $r = 0.856$. Families with teenage children who abuse drugs are expected to immediately take their children for rehabilitation to a health service or through the Regency/City Narcotics Agency

Keywords: Individual Factors, Adolescents, Risk of Drug Abuse.

Pendahuluan

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut dapat menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Undang – Undang Nomor 18 tahun 2014). Kondisi sehat jiwa ini tentunya tidak akan dapat tercapai jika individu sudah terpapar dengan zat yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh individu sehat yaitu Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA).

Narkotika adalah zat yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan membius atau opiate (Sumiati, 2009). Jenis Narkotika menurut UU RI no. 22 tahun 1997 (dalam Ermawati, 2009) adalah opiat, ganja, dan kokain. Psikotropika adalah Zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan Narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Zat adiktif adalah zat yang bila digunakan secara teratur, sering dalam jumlah yang cukup banyak, dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi). Adiksi adalah suatu keadaan ketika seseorang yang bila mengurangi atau menghentikan pengguna NAPZA tertentu secara teratur, sering dan cukup banyak, ia akan mengalami sejumlah gejala fisik maupun mental, sesuai dengan jenis NAPZA yang digunakannya. Penggunaan NAPZA yang tidak berdasarkan rekomendasi medis ini dinamakan dengan penyalahgunaan NAPZA.

Penyalahgunaan NAPZA adalah pemakaian NAPZA yang bukan untuk tujuan pengobatan atau yang digunakan tanpa mengikuti aturan atau pengawasan dokter, digunakan secara berkali-kali atau terus-menerus dan sering kali menyebabkan ketagihan atau ketergantungan baik secara fisik atau jasmani maupun psikologis, serta dapat menimbulkan gangguan pada tubuh, pikiran, perasaan, dan perilaku (Ermawati, 2009). Penyalahgunaan NAPZA saat ini tidak hanya terjadi pada usia dewasa namun sudah merambah pada usia sekolah (anak) dan kalangan remaja. Permasalahan penyalahgunaan NAPZA ini tidak hanya menjadi masalah di Indonesia tetapi juga menjadi masalah kesehatan di dunia.

Badan Perserikatan bangsa-bangsa (PBB), *Internasional Drug Control Program*, menyatakan pada tahun 2009 jumlah pemakai NAPZA di seluruh dunia mencapai 180 juta orang dan sedikitnya 100.000 di antaranya meninggal setiap tahun (Sumiati, dkk, 2009). Menurut PBB 5% dari populasi dunia pernah menggunakan NAPZA dan kini ada sekitar 27 jiwa kecanduan dan mengalami masalah pengguna NAPZA (Depkes, 2012).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN, 2012) pengguna NAPZA di Indonesia mencapai 3,8 juta jiwa atau sekitar 1,55% dari jumlah penduduknya. Sebanyak 8000 jiwa menggunakan narkotika dengan alat bantu berupa jarum suntik 60% nya terjangkit HIV/AIDS, serta sekitar 15.000 jiwa meninggal setiap tahunnya karena menggunakan NAPZA. Jumlah pengguna NAPZA dikalangan remaja cenderung meningkat, pengguna NAPZA diperkirakan sekitar 5 juta orang atau 2,8% dari jumlah total penduduk Indonesia, pengguna NAPZA yang berusia 12-21 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang (okezone, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2013) mencatat, angka prevalensi penyalahgunaan Narkotik dan Obat-obatan (narkoba) itu sendiri yang pernah pakai mencapai 18.9 %, setahun terakhir pakai 6.9 %, dan sebulan terakhir pakai 2.5 % yang mana usia kurang dari 30 tahun. Angka prevalensi setahun terakhir (2013) lebih tinggi pada belum kawin terutama modus darat dan jauh lebih tinggi pada

mereka yang tinggal bersama teman, luar kerja semua modus transportasi. Sedangkan pada prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun terakhir (2013) kategori coba pakai dua kali lipat dari kategori teratur dan pecandu. Angka prevalensi coba pakai transportasi laut 4.13 %, teratur pakai 1.23 %, transportasi darat coba pakai 4.61 %, teratur pakai 2.43 %, pecandu bukan suntik 0.46 %, pecandu suntik 0.12 %, ASPD coba pakai 6.16 %, teratur pakai 2.93 % dan pecandu bukan suntik 0.59 %, transportasi kereta api coba pakai 0.78 %, dan rata-rata umur pertama kali menyalahgunakan narkoba bervariasi menurut modus transportasi usia 15 sampai 22 tahun. Jenis narkoba yang paling banyak digunakan pertama kali adalah ganja angka mencapai 12 %, dan yang paling banyak disalahgunakan adalah cannabis.

BNN melaporkan bahwa pada tahun 2015 sudah terdapat 4.030 juta orang pengguna Narkoba dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya (Tribunnews, 2015). *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC/Badan PBB Untuk Kejahatan Narkoba) melaporkan pengguna narkoba di Indonesia sudah mencapai angka 5.060.000 orang. Dengan rincian pengguna crystalline methamphetamine (sabu) 1,2 juta orang; cannabis 2,8 juta orang; ekstasi 950 ribu orang dan heroin 110 ribu orang (Arief, 2015). Dari jumlah ini, 52,2% berusia dibawah 30 tahun. Kelompok pemuda remaja dan produktif. Kondisi inilah membuat pemerintah Indonesia menyatakan Indonesia dalam Darurat Narkotika dan Obat-obatan (Narkoba).

Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Selatan (BNNP Kal-Sel) mencatat dari jumlah dan ranking tersangka penyalahguna NAPZA pada tahun 2009-2011 di Kalimantan Selatan didapatkan hasil dari tahun 2009 terdapat 336 orang dan mendapat ranking X, pada tahun 2010 didapatkan hasil 179 orang dan mendapat ranking XVII sedangkan pada tahun 2011 di dapatkan hasil 223 orang dan mendapat ranking XIV, dan pada tahun 2012 mendapatkan ranking V dan pada tahun 2013 mendapat ranking VI. Sedangkan kasus pada peredaran narkoba di Kalimantan Selatan menempati ranking satu, yang mana terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 (Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri dan BNN, 2012).

Permasalahan penyalahgunaan NAPZA ini terus mendapat perhatian yang sangat serius bagi dunia khususnya pemerintah Indonesia. Hal ini mengingat dampak yang diakibatkan dari penyalahgunaan NAPZA ini sangat merugikan baik bagi si pemakai, bagi keluarga dan masyarakat maupun pemerintah. BNN mencatat bahwa pada tahun 2015 terdapat 12.044 orang atau 33 orang perhari meninggal dunia akibat penyalahgunaan Narkoba (Rachmad, 2016).

Puskesmas Martapura 1 merupakan salah satu dari 25 Puskesmas yang ada di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2013 tercatat 124 kasus gangguan jiwa dengan penyalahgunaan NAPZA dan merupakan kasus terbanyak dibandingkan dengan puskesmas lain. Desa Bincau merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Martapura Kabupaten Banjar. Hasil Deteksi Kader Kesehatan Jiwa pada tanggal 24 Juni 2015 ditemukan ada 2 orang anak tingkat sekolah dasar yang telah menggunakan NAPZA dalam bentuk lem. Fakta ini menunjukkan bahwa pada Desa Bincau telah terdapat penyalahgunaan NAPZA pada usia anak sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan NAPZA. Sumiati (2009) menyatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat menyebabkan individu menyalahgunakan NAPZA salah satunya adalah faktor individu

Bahan Dan Metode

Desain penelitian ini survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah remaja laki-laki yang berusia 12 – 19 tahun dan belum menikah. Teknik sampling menggunakan *Total Sampling*. Jumlah sampel 95 responden. Instrumen penelitian untuk mengukur ke 2 variabel penelitian adalah kuesioner. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2016 di salah satu desa di wilayah Kabupaten Banjar. Persetujuan etika penelitian dilaksanakan dengan memberikan penjelasan kepada calon responden, kemudian responden yang bersedia mengisi lembar *informed consent*. Analisis data menggunakan uji *Spearman rank* dengan taraf signifikansi 95 %.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian meliputi karakteristik responden, faktor risiko individu penyalahgunaan napza dan risiko penyalahgunaan napza pada remaja.

Karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, umur, status orang tua kandung, dan pengalaman mendapatkan informasi tentang napza.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Laki-laki	46 orang	48 %
2.	Perempuan	49 orang	52 %
	Jumlah	95 orang	100 %

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur Responden	Jumlah Responden	Persentase
1.	Remaja awal (12 – 14 tahun)	29 orang	30 %
2.	Remaja pertengahan (15 – 18 tahun)	53 orang	56 %
3.	Remaja akhir (\geq 19 tahun)	13 orang	14 %
	Jumlah	95 orang	100 %

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Status Orang tua Kandung

No	Status Orang tua Kandung Responden	Jumlah Responden	Persentase
1.	Lengkap	80 orang	84,2 %
2.	Bercerai	5 orang	5,3 %
3.	Salah satu meninggal dunia	9 orang	9,5 %
	Jumlah	95 orang	100 %

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman mendapat Informasi tentang NAPZA

No	Pengalaman mendapat Informasi tentang NAPZA	Jumlah Responden	Persentase
1.	Pernah mendapat informasi	77 orang	81,1 %
2.	Tidak pernah mendapat informasi	18 orang	18,9 %
	Jumlah	95 orang	100 %

Tabel 5. Sumber Informasi tentang NAPZA

No	Sumber Informasi	Jumlah Responden	Persentase
1.	Orang tua	10 orang	7,3 %
2.	BNN	13 orang	9,5 %
3.	Kepolisian	16 orang	11,7 %
4.	Sekolah	46 orang	33,6 %
5.	Tenaga kesehatan	10 orang	7,3 %
6.	Teman	10 orang	7,3 %
7.	Media sosial (internet)	24 orang	17,5 %
8.	Buku, Majalah	8 orang	5,8 %

Hasil penelitian berkaitan dengan faktor individu untuk risiko penyalahgunaan Napza pada remaja disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Faktor Individu untuk Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja

No	Faktor Individu untuk Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja	Jumlah Responden	Persentase
1.	Rendah	87 orang	91,6 %
2.	Tinggi	8 orang	8,4 %
	Jumlah	95 orang	100 %

Pada tabel 6 hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu yang berisiko pada remaja untuk penyalahgunaan NAPZA paling banyak masih berada pada kategori risiko rendah sebanyak 87 responden (91,6 %). Dengan kata lain dapat dimaknai bahwa individu remaja masih memiliki kemampuan pertahanan diri untuk tidak melakukan penyalahgunaan napza.

Hasil penelitian tentang risiko penyalahgunaan Napza pada remaja disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja

No	Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja	Jumlah Responden	Persentase
1.	Tidak Pengguna	89 orang	94 %
2.	Coba-coba	2 orang	2 %
3.	Pemakai Reguler	1 orang	1 %
4.	Ketagihan	1 orang	1 %
5.	Ketergantungan	2 orang	2 %
	Jumlah	95 orang	100 %

Hasil penelitian menemukan ada remaja dalam risiko penyalahgunaan NAPZA pada kategori ketergantungan sebanyak 2 orang (2 %), pada kategori ketagihan dan pemakai regular masing-masing 1 orang (1 %), kategori coba-coba sebanyak 2 orang (2 %) dan masih dominan tidak menggunakan napza sebanyak 89 orang (94 %).

Hasil analisis faktor individu dengan risiko penyalahgunaan Napza pada remaja disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis Faktor Individu dengan Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja

No	Faktor Individu	Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja					Jumlah	
		Tidak Pengguna	Coba-coba	Pemakai Reguler	Ketagihan	Ketergantungan	Responden	Persentase
1.	Rendah	87 orang	0	0	0	0	87 orang	100 %
2.	Tinggi	2 orang	2 orang	1 orang	1 orang	2 orang	8 orang	100 %

Hasil uji Spearman rank, $\rho = 0,000$; α , $r = 0,856$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada faktor individu remaja yang rendah untuk risiko penyalahgunaan NAPZA 100 % remaja tidak menjadi pengguna NAPZA. Sedangkan faktor individu yang tinggi untuk risiko penyalahgunaan NAPZA cenderung remaja menjadi pengguna NAPZA baik pada tahap coba-coba, pemakaian regular, ketagihan maupun sudah pada level ketergantungan. Hasil uji statistik *Spearman rank* diperoleh nilai ρ sebesar 0,000. Nilai ρ ini lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima, dengan kata lain ada hubungan antara faktor individu dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Hasil *correlation coefficient* (r) sebesar 0,856 yang mempunyai makna bahwa hubungan faktor individu dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja adalah hubungan yang sempurna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu untuk risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja yang berada pada kategori rendah sebanyak 87 responden (91,6 %) dan pada kategori tinggi sebanyak 8 responden (8,4%). Pada 8 orang responden yang tergolong kategori tinggi sesuai item kuesioner ditemukan 100 % responden (8 orang) sering mempunyai keinginan untuk membeli NAPZA (item 1) dan mencoba efek tersebut item 2), 5 responden (63 %) sering menggunakan NAPZA karena ingin bebas dari masalah keluarga (item 12), masing-masing sebanyak 4 responden (50%) remaja sering menggunakan NAPZA saat ada masalah dengan keluarga (item 4) dan dengan teman (item 11), karena ingin diterima dalam pergaulan teman sebaya (item 5), dan karena ingin tahu efek obat (item 8). Temuan pada item kuesioner ini menunjukkan remaja ini memiliki mekanisme koping yang tidak adaptif dalam menyikapi setiap stressor dalam kehidupannya baik terkait masalah internal keluarga maupun eksternal. Mekanisme koping yang tidak adaptif ini dapat berkaitan dengan masa perkembangan remaja dimana remaja mempunyai keinginan untuk kebebasan menuju kedewasaan dan bisa diterima di lingkungan teman sebaya merupakan hal yang sangat penting. Kondisi inilah yang memberikan potensi tinggi pada remaja untuk menjadi pengguna (penyalahgunaan) NAPZA dan diperkuat remaja tidak mempunyai dukungan sosial yang adekuat. Analisis ini sesuai dengan teori Knopka (1973, dalam Hendrianti, 2009) bahwa salah satu ciri remaja adalah mempunyai keinginan untuk diterima di lingkungan teman sebayanya.

Pada hasil penelitian ditemukan risiko penyalahgunaan Napza pada remaja paling banyak masih pada kategori tidak pengguna sebanyak 89 responden (94 %), yang berarti remaja tersebut sama sekali tidak pernah menggunakan NAPZA. Namun penelitian ini juga menemukan sebanyak 6 remaja yang telah menggunakan NAPZA yakni pada level coba-coba sebanyak 1 responden (1%), level pemakaian regular sebanyak 1 responden (1%), level ketagihan sebanyak 1 responden (1%)

dan ketergantungan sebanyak 2 responden (2%). Remaja yang berada pada tahap coba-coba dalam penyalahgunaan NAPZA adalah remaja yang hanya pernah mencoba menggunakan NAPZA karena rasa ingin tahu dari efek obat. Remaja pada tahap pemakaian regular adalah remaja yang menggunakan NAPZA secara rutin pada waktu-waktu tertentu seperti saat ada masalah atau stress atau saat bersama teman-teman pergaulannya. Remaja dengan penyalahgunaan NAPZA pada tahap ketagihan (adiksi) berarti remaja ini menggunakan NAPZA karena selalu ada keinginan untuk memakainya tanpa ada efek fisik. Sedangkan remaja dengan penyalahgunaan NAPZA pada tahap ketergantungan menunjukkan bahwa jika tidak menggunakan NAPZA akan memberikan efek negatif pada psikologis atau fisik seperti perasaan tidak nyaman atau tidak tenang, atau merasa ada yang kurang atau gelisah, dan lainnya, atau juga efek fisik seperti merasa sakit pada bagian tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya remaja yang tidak pengguna NAPZA (94 %) dapat berkaitan dengan adanya informasi yang telah dimiliki oleh sebagian besar responden tentang NAPZA dan bahayanya baik dari sekolah, BNN, kepolisian, tenaga kesehatan maupun sumber lainnya. Pengetahuan informasi ini tentu memberikan kontribusi positif bagi remaja untuk memperkuat diri remaja agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Selain itu keberadaan dan keutuhan kedua orang tua remaja juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang memperkuat sistem diri remaja untuk tidak menjadi penyalahgunaan NAPZA. Orang tua merupakan *social support* yang utama bagi remaja selama melewati kehidupan masa remajanya. Analisis ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sempurna antara faktor individu dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Pada diri individu hal yang utama berkaitan dengan risiko penyalahgunaan napza adalah adanya keinginan untuk mencoba menggunakan napza karena ingin merasakan efek zatnya maupun sebagai jati diri. Keinginan untuk merasakan efek zat baik efek secara fisiologis maupun efek pada psikologis dapat mendorong dengan kuat pada diri individu remaja untuk menggunakan napza. Begitu juga dengan adanya dorongan pada individu untuk menunjukkan jati diri sebagai remaja maupun dengan tujuan agar diterima dalam pergaulan teman sebaya dapat membuat remaja berkeinginan untuk menggunakan napza. Faktor lain pada diri individu remaja yang dapat membuat remaja berisiko pada penyalahgunaan napza adalah karena napza dijadikan sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah. Masalah pada remaja dapat terjadi karena konflik dengan keluarga khususnya dengan orang tua, konflik dengan teman sebaya maupun konflik di sekolah atau lingkungan luar rumah. Remaja yang belum kuat memiliki *problem solving* yang positif dapat mengarahkan penyelesaian konflik kepada penggunaan napza. Remaja berfikir bahwa napza adalah jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Analisis hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumiati (2009) bahwa salah satu faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada remaja adalah faktor individu.

Kesimpulan

Ada hubungan yang sempurna antara faktor individu dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan bagi remaja yang telah menggunakan NAPZA untuk segera mengikuti program rehabilitasi yang pada fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah dengan pendampingan orang tua.

Referensi

- Arief, T.R. 2015. *Indonesia Darurat Narkoba*. diperoleh dari <http://www.tribunnews.com>, diakses 11 Maret 2016.
- BNN. 2015. *BNN: Indonesia Darurat Narkoba*. diperoleh dari <http://www.tribunnews.com>, diakses 11 Maret 2016
- BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. 2013. *Survei Nasional P4GN pada pekerja sector transportasi di Indonesia tahun 2013*. Jakarta
- BNN. 2012. *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*.
- BNN. 2013. *Penyalahgunaan Narkoba*. diperoleh dari <http://m.okezone.com>, diakses pada 11 Maret 2016.
- BNNP Kal-Sel. 2014. *Angka Penyalahgunaan Narkoba*. diperoleh dari [http:// penyalahgunaan-narkoba-RadarBanjarMasin.com](http://penyalahgunaan-narkoba-RadarBanjarMasin.com), diakses pada 11 Maret 2016
- Ermawati, dkk (2009). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hendrianti. (2009). *Lanjut Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan penyesuaian Diri pada Remaja*. Yogyakarta: Refika Aditama
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Pengertian Risiko*. Diperoleh dari <http://kbbi.web.id/risiko>, diakses pada tanggal 20 April 2016
- Kompas. 2013. *Pengguna Narkoba Dikalangan Remaja Meningkat* (2013). <http://regional.kompas.com>, diakses pada tanggal 11 Maret 2016
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta
- . 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Rachmad, edy. 2016. *Indonesia darurat narkoba, sehari 33 tewas*, diperoleh dari <http://beritasore.com>, diakses tanggal 13 Januari 2016 .
- Santrock. (2002). *Life-Span Develovement :Perkembangan Masa Hidu, Edisi 5, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Agromedia Pustaka

Sumiati,dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*. Jakarta: Trans Info Media.

Supartini, Y. (2012). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan anak*. Jakarta : EGC, 2004.